

Kehancuran Ekonomi Islam Di Era Globalisasi

Wening Purbatin Palupi Soenjoto
STAI At Tahdzib Jombang

Email : kekuatandoacinta@ymail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perdagangan internasional menuntut semua negara di dunia ini masuk dalam era globalisasi. Negara-negara yang melakukan perdagangan terbuka yang kebanyakan berpaham ekonomi kapitalis maupun sosialis sangat mempengaruhi perdagangan internasional termasuk Indonesia sebagai negara sedang berkembang dan merupakan negara berpenduduk mayoritas muslim maupun negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim lainnya. Tingkat pemenuhan kebutuhan masih banyak disokong dengan produk-produk impor yang terus membanjiri lini-lini perekonomian sehingga globalisasi ditenggarai sebagai sebuah kemajuan yang harus diikuti oleh semua warga dunia. Kemajuan yang terjadi di era globalisasi bukan hanya soal jarak antar wilayah yang bukan lagi menjadi masalah, tetapi merambah ke berbagai aspek di dunia. Termasuk di dalamnya adalah teknologi, pendidikan, sistem pertahanan, *life style* bahkan yang paling mendasar adalah perekonomian.

Kata kunci : ekonomi islam, globalisasi

A. Latar Belakang

Sejak tahun 2000 yang dinyatakan sebagai era millenium dimana hampir semua kegiatan manusia memakai hasil bentuk teknologi. Satu sisi memang diakui memudahkan kegiatan manusia namun sisi lain membentuk ketergantungan manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehari-harinya. Globalisasi adalah sebuah kemajuan yang harus diikuti oleh semua warga dunia. Kemajuan yang terjadi di era globalisasi bukan hanya soal jarak antar wilayah yang bukan lagi menjadi masalah, tetapi merambah ke berbagai aspek di dunia. Termasuk di dalamnya adalah teknologi, pendidikan, sistem pertahanan, perkembangan mode, *life style* bahkan yang paling mendasar adalah perekonomian.

Setiap negara, dalam melakukan perdagangan pastinya memiliki pola atau bentuk sendiri-sendiri. Dimana suatu pola perdagangan dalam suatu negara merupakan faktor yang mendorong keberhasilan negara tersebut dalam berbisnis. Setiap negara memiliki prinsip perdagangan dan aspek perekonomian, dalam perkembangan suatu negara tidak terlepas dari sejarah perekonomian. Seperti yang diketahui bahwa ekonomi global di era ini menggunakan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Akan tetapi ternyata sistem ini belum begitu cocok untuk diaplikasikan di dunia. Hal ini terbukti dengan terjadinya krisis ekonomi global yang terjadi di tahun 2008. Para pengamat ekonomi dunia berlomba-lomba mencari bahkan membuat sistem ekonomi baru yang dianggap lebih cocok digunakan dari pada sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Padahal sebenarnya sebagai seorang muslim, kita mempunyai sistem ekonomi yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Sistem ekonomi tersebut adalah sistem ekonomi Islam atau ekonomi syariah. Sistem ekonomi Islam adalah solusi dibalik itu semua, karena sistem ini memiliki pondasi yang lebih kuat, yaitu Al-qur'an dan hadist.

Oleh karena itu maka tulisan ini akan membahas tentang perkembangan ekonomi Islam di era globalisasi ini dan masih bisakah dijadikan solusi untuk pondasi perekonomian dunia karena ekonomi bagi

merupakan bentuk mata rantai dalam pemenuhan kebutuhan sebuah negara. Warga negara adalah bagian penting yang merasakan pola kebijakan yang diambil sebuah negara terutama bidang perekonomian yang sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dan permintaan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelanjutan hidup di dunia. Oleh karena itu manusia membutuhkan sistem perekonomian yang mampu bertahan ditengah permasalahan yang terjadi maupun mungkin akan terjadi. Perekonomian Islam adalah salah satu sistem yang sedang dilirik oleh para pengamat ekonomi dunia untuk dijadikan solusi ditengah permasalahan yang timbul di perekonomian kapitalis dan sosialis. Karena sistem ini terbukti bisa bertahan ditengah krisis yang terjadi. Seperti yang terjadi pada tahun 2008, yaitu krisis moneter global yang dirasakan semua negara terutama negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional.

B. Urgensi Ekonomi Bagi Manusia

Di dalam Islam dijelaskan bahwa manusia tidak lepas dari pergaulan *bermuamallah*. Oleh karena itu, Islam yang diturunkan untuk manusia membawa suatu tuntunan dan sistem *muamallah* yang mengatur dengan rapi perhubungan dalam segala kebutuhan mereka. Ternyata, titik berat dari ajaran Islam diletakkan dalam soal *muamlalah*. Disamping ajarannya yang pokok tentang keimanan dan ibadah kepada Tuhan, ajaran *muamalah* untuk mengatur perhubungan sesama manusia, tidak pula kurang pentingnya. Ukuran iman seseorang muslim tidaklah cukup dengan ibadahnya saja, tetapi soal *muamalah*, sosial dan ekonomi dijadikan oleh Nabi sebagai ukuran yang setepat-tepatnya bagi keimanan seorang muslim.¹

Sejak manusia hidup di muka bumi ini tentunya manusia sudah berpikir bagaimana cara memenuhi kebutuhan mereka di dunia ini. Cara –

¹ Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 15.

cara yang dilakukan manusia dalam pemenuhan kebutuhan memaksa manusia melakukan berbagai cara hingga terjadilah *scarcity* atau kelangkaan karena beberapa sumber daya alam ada yang tidak bisa diperbaharui hingga muncullah barang-barang substitusi sebagai barang pengganti yang secara manfaat atau fungsinya masih bisa memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai contoh, mulai langkanya kayu jati yang biasa digunakan untuk tiang-tiang penyangga atap rumah bisa diganti dengan rangka-rangka baja yang lebih murah harganya namun masih dapat digunakan sebagai pengganti kayu jati yang harga mahal dan mulai sulit dicari. Manusia juga menyadari bahwa mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa adanya sosialisasi. Semakin luas sosialisasi atau pertemanan mereka, maka semakin luas pula jangkauan mereka untuk memenuhi kebutuhan. Bukan kebutuhan individu lagi yang harus dipenuhi, akan tetapi kebutuhan bersama, kebutuhan lingkungan dan kebutuhan bermasyarakat hingga semua individu terlibat menjadi kelompok yang lebih besar. Manusia sebagai makhluk *zoon politicon*, kebutuhan negara dan yang paling puncak adalah kebutuhan manusia di dunia.

Sebagai contoh, masyarakat Indonesia membutuhkan produk-produk hasil teknologi yang masih harus mengimpor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk melakukan rutinitas sehari-hari. Melalui perdagangan internasional menjadi media untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Maka dari itu, Indonesia mengimpor produk-produk hasil teknologi termasuk alat-alat komunikasi seperti telepon genggam yang sekarang menjadi tren di semua kalangan umur dari negara lain semata-mata untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Aktivitas inilah yang kemudian dinamakan kegiatan ekonomi yang bermula dari sebuah kebutuhan akan sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah kebutuhan hidup manusia untuk memenuhi, menghasilkan dan membagikannya². Oleh karena itu, kita harus memiliki landasan ekonomi yang kuat agar kita mampu bertahan sampai akhir ditengah banyaknya permasalahan ekonomi yang muncul di dunia. Karena ekonomi di era ini bukan hanya milik beberapa negara, akan tetapi milik dunia atau disebut ekonomi global.

Selain itu, perkembangan teknologi sangat mendukung bagi kita untuk melakukan transaksi perekonomian lintas Negara. Ini merupakan dampak dari adanya globalisasi. Jarak, agama, golongan, semuanya bukan lagi penghalang. Karena *point* nya adalah kebutuhan manusia terpenuhi.

C. Problematika Umat Islam di Era Globalisasi

Ketika berbicara permasalahan tentang negara, maka batasan yang muncul adalah hanya pada negara tersebut. Begitupula ketika kita berbicara tentang Islam, maka batasannya adalah tentang umat Islam saja. Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan-tantangan maupun permasalahan yang muncul di dalam Islam, khususnya dunia perekonomian. Selain itu permasalahan- permasalahan yang kerap muncul lainnya adalah tentang kemiskinan dan kebodohan, budaya asing yang negatif, pluralitas agama serta konflik antar organisasi Islam.³

Bukan rahasia jika umat Islam dilanda penyakit kemiskinan dan kebodohan. Data yang pasti tentang GNP atau penghasilan perkapita orang-orang yang beragama Islam pun tidak pasti. Demikian pula data tentang pendidikan. Tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan secara umum dan wajar memang ada korelasinya, sehingga dalam batas tertentu bisa berteori bahwa untuk meningkatkan taraf hidup dalam bidang ekonomi maka diperlukan peningkatan dalam bidang pendidikan. Pendidikan sangat berkaitan erat dengan pekerjaan maupun kehidupan. Maka ketika ada

² *Ibid*, 12.

³ *Ibid*, 13.

masyarakat yang sejahtera, mereka akan selalu memperhatikan pendidikan yang berkualitas.⁴

Ketika berpikir tentang sumber daya manusia (SDM), kemudian jumlah manusia bisa dijadikan sebagai modal dasar dalam aktivitas ekonomi, maka umat Islam semestinya bisa menjadi sumber yang besar dan kuat. Kekuatan tersebut didasari dengan kekuatan hukum tertulis yaitu Al Qur'an dan hadist sebagai *moodbooster* atau pendorong umat Islam bergerak. Pemberdayaan umat Islam seharusnya dilakukan secara komprehensif. Dengan manajemen yang bagus dan tepat, maka kita sebenarnya akan mampu menciptakan *self sufficiency*.

Selain itu, masalah lain yang kerap muncul adalah budaya asing yang mempengaruhi mental muslim. Budaya asing selalu dianggap sebagai pemicu rusaknya tatanan budaya sebuah negara. Sebenarnya terpengaruh atau tidak mental seseorang akan budaya asing tergantung pada diri orang tersebut. Jika seorang muslim mampu menyaring dengan baik budaya asing maka mental seorang muslim itu memang sudah ada dengan tingkat keimanan yang mampu menghadapi budaya asing secara bijak. Namun tidak semua kaum muslim dapat melakukan hal ini secara sama dan merata. Budaya asing sebenarnya tidak serta merta buruk untuk kaum muslim. Sebagai contoh, orang asing di beberapa negara maju memiliki disiplin yang tinggi, taat aturan, kerja keras, hal-hal tersebut dapat menjadi acuan bagi kita untuk terus berkembang. Pada dasarnya sifat-sifat tersebut memang diajarkan oleh Islam. Jadi, tidak semua budaya asing itu buruk. Kita sebagai umat Islam harus pandai menyaring perkembangan globalisasi, tidak serta merta menutup diri atau bahkan menerima apa adanya.

Selanjutnya adalah pluralitas agama. Agama di Indonesia bisa digolongkan lumayan banyak. Sebagai Negara dengan jumlah penduduk yang banyak memang wajar jika Indonesia memiliki jumlah agama yang

⁴ A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 8.

banyak pula. Terakhir ada 6 agama yang diakui perkembangannya di Indonesia oleh Pemerintah. Jumlah ini memang sangat banyak, untuk ukuran agama di wilayah suatu Negara. Dampak dari pluralitas agama ini yang paling terasa berasal dari media, khususnya media elektronik. Seperti yang diketahui, bahwa sekarang ini kita dengan mudah mengakses program-program dakwah di TV. Entah itu dakwah bagi orang Islam atau siraman rohani (Dakwah) agama lain. Orang Islam dapat dengan mudah mengakses dakwah dari agama lain, begitupun *nonmuslim* dengan mudah menyaksikan acara dakwah Islam. Oleh karena itu, kembali lagi bahwa kita harus memiliki iman yang kuat. Ada kalanya kita bertoleransi dengan agama lain dalam arti toleransi itu dalam batas yang wajar. Toleransi bukan berarti percampuran agama. Jangan saling ejek, tapi berlomba dalam kebaikan. Islam harus mampu bersaing dalam bidang ekonomi, teknologi, sains. Ketika masing-masing umat agama memiliki tingkat kemajuan keduniaan (Ekonomi, teknologi, sains) yang imbang, maka akan terjadi toleransi yang ideal antar umat manusia.

Permasalahan yang kerap muncul lainnya adalah konflik antar organisasi Islam itu sendiri. Sebenarnya organisasi Islam di Indonesia sangat banyak, tapi yang terkenal hanya beberapa, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' (NU). Dalam dua organisasi tersebut di era ini memang sudah terjadi toleransi yang luar biasa, walaupun dalam satuan-satuan kecil di anggotanya masih terdapat perselisihan. Sayangnya perselisihan ini menyangkut aspek-aspek yang dapat berbeda atau biasa disebut *fiqh*. Dalam dunia *fiqh* memang banyak sekali perbedaan yang kita temui, karena madzabnya saja ada 5. Jika terus diperdebatkan maka masalah ini tidak kunjung selesai. Maka sebagai seorang muslim hendaknya kita lebih dewasa menanggapi segala perbedaan yang tercipta. Apa lagi jika perbedaan ini hanyalah pada ajaran *fiqh* atau caranya yang berbeda dalam melakukan ibadah. Padahal sebenarnya ibadah seorang muslim itu sama-sama ditujukan pada satu dzat, yaitu Allah Swt.

Dilihat dari segala permasalahan umat Islam tadi, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya permasalahannya terdapat pada intern umat Islam itu sendiri. Bahwa kita kurang siap mental ataupun kurang iman dalam menanggapi segala permasalahan ataupun perbedaan di kubu umat Islam sendiri. Sebenarnya sebagai umat Islam, segala permasalahan ini hendaknya bukan lagi menjadi titik fokus utama. Akan tetapi terus berkembang di segala bidang adalah tujuan kita. Menyiapkan mental bersaing dalam diri umat Islam di era globalisasi dan ekonomi global. Karena semua mata tertuju pada ekonomi Islam kita yang dirasa mempunyai solusi untuk menghadapi ekonomi global.

D. Kesiapan Ekonomi Islam di Era Globalisasi

Sudah maklum bahwa sistem perekonomian yang banyak diterapkan di seluruh dunia adalah sistem perekonomian yang sosialis dan kapitalis. Tetapi sebenarnya sistem perekonomian tersebut memiliki kerapuhan dan tidak mampu menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi umat manusia. Terbukti terjadinya krisis finansial global di negara maju telah menunjukkan kepada kita, bahwa sistem ekonomi kapitalisme yang diandalkan dalam perekonomian dunia, hancur dan tidak dapat bertahan. Sebagai perbandingan, sejarah keberadaan sistem ekonomi syariah yang sedikit demi sedikit mulai digandrungi oleh praktisi ekonomi. Berdasarkan fakta, negara yang menerapkan sistem ekonomi syariah tersebut terbebas dari krisis finansial global dan mampu bertahan sebab tidak terkena efek domino dari krisis global. Sebagaimana menurut banyak pengamat ekonomi, terjadinya krisis global berawal dari konsep bunga yang membesar dan meledak. Bukti yang lain, seperti yang kita lihat dalam satu dekade terakhir ini, sistem perekonomian syari'ah berjalan dengan sangat pesat dan signifikan.

Setelah terjadi krisis global pada tahun 2008, ekonomi syari'ah mulai dilirik oleh banyak pihak, lantaran perbankan yang mengaplikasikan sistem ekonomi syariah tidak terkena imbas dari krisis global. Dahulu

sistem ekonomi syariah hanya digunakan sebagai sistem alternatif saja untuk penyelesaian problematika ekonomi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa krisis ekonomi yang terjadi saat penerapan sistem kapitalis-sosialis itu hanya menyebabkan perekonomian berputar pada satu garis saja, yaitu dimana perekonomian menuju puncak dan kemudian jatuh ke fase krisis lagi. Karakteristik sistem ekonomi sekuler seperti inilah yang merusak dirinya sendiri, sistem ekonomi ini tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tetapi malah menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam masyarakat, seperti kemiskinan dan kerusakan lingkungan.

Tapi disayangkan, dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan dalam praktik ekonomi, masih menganut paham liberalis sehingga dalam praktiknya lebih mementingkan diri sendiri, melegalkan segala cara demi mencapai target bisnisnya tanpa melihat apakah halal atau haram, serta tidak mengindahkan peraturan-peraturan yang berlaku dalam ajaran Islam. Padahal sebagai seorang muslim harusnya wajib mengetahui prinsip-prinsip yang digunakan dalam Islam dari segala aspek, baik aspek ibadah, sosial dan muamalah atau kegiatan ekonomi. Sebab Islam tidak membedakan antara ibadah, dan ekonomi. Agar dalam praktik ekonomi tidak keluar dari jalan syariah, maka seorang muslim di tuntut untuk mengetahui tata cara yang benar dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya. Dalam aktivitas ekonomi Islam terdapat beberapa sumber hukum yang primer maupun sekunder. Sumber hukum primer adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan hukum sekunder adalah Ijma', Ijtihad, dan Qiyas.

Al-Qur'an banyak yang menjelaskan tentang berbagai macam peraturan dalam transaksi ekonomi sesuai dengan syariat hukum Islam. Ayat-ayat ini pulalah yang digunakan sebagai sumber hukum yang paling utama disamping sumber hukum lainnya. Berbeda dengan As-Sunnah, yang merupakan fenomena praktik yang sesungguhnya dari Nabi Muhammad Saw. mengenai masalah-masalah yang lahir ditengah kaum

muslimin, namun tetap bersandar pada wahyu Allah. ‘Ijma di sini berarti hukum Islam yang bersumber dari kumpulan kesepakatan para ulama setelah wafatnya Rasulullah saw. Sedangkan ijihad ialah sumber hukum yang berasal dari ilmu yang dicari dengan memutuskan suatu perkara yang tidak di bahas dalam Al-Qur’an maupun hadits dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan yang matang. Dan sumber hukum yang terakhir ialah qiyas yang merupakan suatu penetapan hukum suatu perkara yang baru dan belum ada pada masa sebelumnya namun memiliki kesamaan dan sebab, manfaat, bahaya, dan berbagai aspek dengan perkara terdahulu sehingga dihukumi sama.

Dalam Al-Qur’an Allah telah menjelaskan bahwa manusia itu memiliki sifat yang paradoksal yaitu seolah-olah mereka bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Terkadang sifat ini dapat memengaruhi hal-hal yang positif maupun hal-hal negatif. Karena itu, untuk menghindari hal-hal negatif yang terjadi dalam aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh sifat tersebut, diajarkan bagi kita untuk mengetahui konsep serta prinsip ekonomi syari’ah yang telah disyariatkan dalam agama Islam sebelum kita bertransaksi, agar tidak menyeleweng dari tatanan agama. Apabila manusia memahami teori ekonomi Islam melalui ayat Allah, maka Allah pasti akan menunjukkannya jalan yang terbaik dalam perekonomiannya serta melahirkan rahmat antara hubungannya terhadap Allah.

Haider Naqvi seorang ahli ekonomi Pakistan menyatakan bahwa perkembangan ekonomi Islam itu harus didasarkan pada 4 pernyataan, yaitu *unity, equilibrium, free will, dan responsibility*. Artinya sistem ekonomi Islam dibangun dengan tujuan moral, keselarasan, keadilan, kebebasan yang tidak merusak keselarasan, serta keadilan dan tanggung jawab. Seseorang yang ingin mendalami tentang ekonomi Islam juga harus

disiplin dalam menerapkannya dalam kehidupannya serta mendalami ilmu tersebut pada orang serta tempat yang tepat.⁵

Globalisasi berarti terhapusnya jarak dan waktu yang menjadi penghalang antarnegara. Semua yang terjadi di wilayah lain dapat kita lihat pula di wilayah kita. Adanya transparansi dalam segala hal adalah dampak dari globalisasi. Era globalisasi ditandai, diantaranya dengan adanya fenomena penting dalam bidang ekonomi. Kegiatan ekonomi dunia tidak hanya dibatasi oleh faktor batas geografi, bahasa, budaya dan ideologi, akan tetapi lebih karena faktor saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Hal lain yang menyangkut globalisasi adalah terjadinya pasar bebas yang berarti adanya transparansi perdagangan bebas antar negara. Mengacu pada kata bebas, maka ini berarti akan ada pola pasar dengan kompetisi secara bebas. Contoh dari pasar bebas antara lain APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), AFTA (*Asean Free Trade Agreement*).

Keadaan yang demikian melahirkan banyak peluang sekaligus tantangan, terutama dalam upaya pengembangan ekonomi Islam. Bagi para manusia yang belum siap atau masih ragu untuk menghadapi maka ini disebut tantangan, akan tetapi bagi manusia yang sudah siap untuk menghadapi ini, maka disebut sebagai sebuah peluang. Lalu bagaimana bagi umat Islam? Umat Islam perlu mempunyai beberapa tahapan persiapan, yaitu dengan mengubah mentalitas untuk siap bertarung dalam kompetisi. Dengan demikian akan mempunyai dampak untuk mempersiapkan SDM dalam rangka mengarungi pasar bebas dengan segala *action plan*-nya, dan kesempatan emas mengembangkan ekonomi bisnis syariahnya.⁶

Kondisi umat Islam, terutama di Indonesia memasuki fase terpuruk. Kondisi ini disebabkan oleh mental umat Islam yang belum

⁵ Redaksi1, *Ekonomi Islam di Era Globalisasi*, diakses pada 21 September 2016 pukul 20.31 WIB.

⁶ A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 81.

sepenuhnya siap menghadapi era globalisasi ini. Ketika umat islam sudah siap mental itu berarti umat islam sudah mampu bersaing dengan kemampuan yang mereka miliki, tentunya tetap berlandaskan kepada agama. Lalu pertanyaan selanjutnya mengapa harus ekonomi Islam?

Sebenarnya ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang pernah berjaya di dunia selama lebih kurang 7 abad. Ini dibuktikan pada saat Islam menguasai sepertiga wilayah dunia pada tahun 6 M sampai dengan sekitar 14 M. Tentunya jika Islam pernah berjaya selama 8 abad, ini berarti bahwa sistem ekonomi yang digunakan adalah sistem ekonomi Islam. Pada kenyataannya sistem ekonomi Islam ini mampu membawa umat manusia kedalam perekonomian yang makmur dan adil. Setidaknya ada dua alasan pokok mengapa sistem ekonomi Islam diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi negara-negara muslim saat ini.

Yang pertama, jika itu diterima, sadar ataupun tidak, bahwa perilaku ekonomi pada akhirnya ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan agama, maka tidak akan terlalu sulit untuk memahami bahwa ko-eksistensi dari model-model perilaku ekonomi dan kepercayaan-kepercayaan agama yang tak bisa diamalkan harus berakhir dalam kekacauan moral dan intelektual. Ini khususnya jadi masalah karena Islam menekankan nilai-nilai etik dan karena kepercayaan muslim representatif terhadap kehadiran Tuhan sangat memelihara perilaku ekonomi. Dalam lingkungan etis demikian itu pemisahan ilmu ekonomi dari etik dan agama akan kontra-produktif sekaligus- artifisial.

Yang kedua, meskipun dalam kajian yang luas, preskripsi Islam sama dengan apa yang bisa ditawarkan oleh suatu sistem otonomi egaliter apapun, alasan-alasan untuk melakukan yang demikian itu tidaklah sama. Sebagaimana ditunjukkan sebelumnya, pendekatan Islam terhadap pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan material di dalam konteks etik yang lebih luas. Untuk memenuhi tuntutan kesatuan, pertumbuhan ekonomi tidak boleh bertentangan dengan

kemajuan spiritual. “Komposisi” demikian secara otomatis dijamin karena dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi yang dibimbing etika juga mengarah kepada keselamatan spiritual. Misalnya, sebagaimana dijelaskan diatas, tindakan memberi (Misalkan zakat) bukan hanya alat retribusi untuk mengurangi riba-sosial; ia juga merupakan sarana untuk mencapai pendakian spiritual. Jaringan pengaruh fungsi dari aspek-aspek yang bersifat etik dan yang material ke dalam *framework* pemikiran Islam ini adalah memperkenalkan elemen voluntarisme pemikiran Islam yang kuat ke dalam perilaku ekonomi manusia, karena alasan-alasan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi adalah alasan-alasan material dan spiritual keduanya. Tidak perlu ditambahkan dua kekuatan yang beraksi bersama-sama pasti lebih kuat daripada hanya satu kekuatan bahkan untuk mencapai sasaran-sasaran material semata.

E. Kesimpulan

Sejak manusia hidup di muka bumi ini manusia sudah berpikir bagaimana cara memenuhi kebutuhan mereka di dunia ini. Manusia juga menyadari bahwa mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa adanya sosialisasi. Semakin luas sosialisasi atau pertemanan mereka, maka semakin luas pula jangkauan mereka untuk memenuhi kebutuhan. Bukan kebutuhan individu lagi yang harus dipenuhi, akan tetapi kebutuhan bersama, kebutuhan lingkungan, kebutuhan negara dan yang paling puncak adalah kebutuhan manusia di dunia.

Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan-tantangan maupun permasalahan yang muncul di dalam Islam, khususnya dunia perekonomian. Selain itu permasalahan- permasalahan yang kerap muncul lainnya adalah tentang kemiskinan dan kebodohan, budaya asing yang negatif, pluralitas agama serta konflik antar organisasi Islam. Isu-isu negatif tentang Islam membuat kesulitan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian, sebuah agama yang melakukan semua kegiatan termasuk kegiatan perekonomian membawa kemaslahatan

untuk semua pihak. Harus ada kekuatan besar dan dukungan kaum muslim dan muslimah yang mampu mengangkat kembali citra Islam di hadapan dunia. Bahwa kehancuran Islam bukan karena budaya asing yang selalu dianggap perusak tapi kembali pada masing-masing pribadi yang harus melakukan filterisasi dalam hidupnya menghadapi era globalisasi.

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang pernah berjaya di dunia selama lebih kurang 7 abad. Ini dibuktikan pada saat Islam menguasai sepertiga wilayah dunia pada tahun 6 M sampai dengan sekitar 14 M. Tentunya jika Islam pernah berjaya selama 8 abad, ini berarti bahwa sistem ekonomi yang digunakan adalah sistem ekonomi Islam. Pada kenyataannya sistem ekonomi Islam ini mampu membawa umat manusia kedalam perekonomian yang makmur dan adil. Setidaknya ada dua alasan pokok mengapa sistem ekonomi Islam diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi negara-negara muslim saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kaaf, Abdullah Zaky. *Ekonomi dalam Perspektif Isla.*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Azizy, A. Qodri. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Redaksi1, *Ekonomi Islam di Era Globalisasi*, diakses pada 21 September 2016 pukul 20.31 WIB.